

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata adalah suatu perjalanan dari satu tempat menuju ketempat lain yang bersifat sementara, Kepariwisataan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap menjaga nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian, dan kualitas lingkungan hidup serta kepentingan nasional seperti yang tercantum dalam UU Pariwisata No. 10 Tahun 2009. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata diperlukan untuk menjamin pemerataan peluang usaha serta mampu menjawab tantangan dinamika kehidupan masyarakat lokal, nasional, dan global.¹

Kehadiran dan perkembangan agama-agama besar di dunia seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen Protestan dan Katolik telah menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang religius. Oleh karena itu, pertumbuhan budaya sangat kental dengan nilai dan norma agama yang dipengaruhi dan diwarnai oleh seluruh aspek kehidupan seperti masyarakat, budaya, adat istiadat, seni, dan politik warga negara Indonesia. Karena antusiasme

¹ Kementerian Pariwisata, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan dalam pasal 1*, 2009

masyarakat Indonesia terhadap segala sesuatu yang bersifat keagamaan sangat tinggi maka masyarakat memenuhi kebutuhan keagamaannya dengan berbagai cara seperti mendengarkan kajian atau ceramah, membaca buku-buku islam dan berwisata religi.

Wisata religi saat ini sangat berkembang di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan adanya aktivitas maupun kegiatan yang dikaitkan dengan wisata religi, tidak terkecuali adalah dakwah. Di beberapa masyarakat wisata religi ini salah satu di jadikan rutinan yang di lakukan oleh masyarakat. Dalam menghadapi masyarakat saat ini wisata religi berperan penting sebagai dakwah di era modern ini. Selain mendapat kesenangan maupun hiburan di wisata religi juga mendapat ketenangan hati dan tentunya juga terdapat ajaran-ajaran islam yang ada baik berbentuk rasa syukur atas kekuasaan Allah, atau mempertebal keimanannya.

Namun bukan hanya itu saja, sekarang banyak orang yang memenuhi kebutuhan akan religi dengan ziarah kubur yang termasuk dalam kategori wisata religi. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda dalam H.R. Muslim yang berbunyi:

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

Artinya: “Dahulu aku melarang kalian untuk ziarah kubur, maka sekarang ziarahilah.” (HR. Muslim).²

² Kitab hadis Shahih Muslim, no 1623

Imam AshShan'ani menjelaskan bahwa hadits ini mendemonstrasikan hikmah ziarah kubur dan menjelaskan prinsip-prinsipnya, yang meliputi nilai pendidikan, mengingat akhirat dan sebagai inspirasi untuk melepaskan obsesi terhadap dunia yang fana ini. Tidak dianjurkan berziarah jika tidak ada hikmah yang terkandung didalam berziarah.³

Di Indonesia sendiri terdapat banyak tempat wisata religi dengan makam para wali atau ulama yang dapat dikunjungi oleh masyarakat. Seperti di Provinsi Kalimantan Selatan, Kota Banjarmasin khususnya memiliki Komplek Makam Sultan Suriansyah, Kubah Habib Basirih, Kubah Habib Batilantang, Kubah Datu Amin, dan Kubah Surgi Mufti. Sedangkan di Kabupaten Banjar bisa ditemukan ada Makam Syekh Muhammad Arsyad, Makam Datu Ambulung, dan Makam Guru Sekumpul yang biasa dikunjungi oleh jutaan masyarakat, baik masyarakat lokal bahkan dari negara tetangga sehingga dapat dikembangkan sebagai potensi wisata religi di Kalimantan Selatan. Selain terkenal dengan pariwisata alam juga terkenal dengan pariwisata religinya, salah satunya objek wisata religi makam Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari.

Wisata religi makam Syekh Muhammad Nafis al-Banjari adalah suatu wisata yang populer di Kabupaten Tabalong. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Nafis bin Idris bin Husein dan bisa juga dikenal

³ Firman Arifandi, *A-Z Ziarah Kubur dalam Islam*, Jakarta: lentara islam, 2019. Hal. 8

dengan Ad-Durun Nafis. Beliau merupakan salah satu permata Kalimantan penyiur Agama Islam di daerah Kalimantan Selatan dan sekitarnya dan merupakan keturunan Sultan kerajaan Banjar dan nasabnya bersambung sampai ke Pangeran Suriansyah atau Pangeran Samudera.

Objek wisata ini didalamnya bernuansa keislaman. Sejak muda beliau sangat cinta akan ilmu, sehari-hari digunakan beliau untuk menuntut ilmu agama baik itu ilmu tauhid, fiqih, tasawuf, maupun ilmu yang lainnya. Peziarah yang datang ke makam Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari cukup banyak. Peziarah yang datang ke sana biasanya dengan tujuan untuk berdo'a, mencari ketenangan batin serta untuk meminta berkah dan mengenang jasa Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari sebagai orang yang menyebarkan ajaran islam di Kalimantan Selatan khususnya di bagian Selatan di Kabupaten Tabalong. Oleh karena itu, untuk menjaga kepuasan para peziarah yang datang dan juga meningkatkan mutu pelayanan pada peziarah, diperlukan adanya manajemen dalam dan fasilitas yang memadai. Karena pada hakikatnya manajemen adalah suatu ilmu atau seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴

Objek wisata religi Makam Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdewis) Makam Syekh

⁴ Yaya Ruyatnasih, Liya Megawati. *Pengantar Manajemen: Teori, Fungsi dan Kasus*. CV. Absolute Media, 2018. Hal. 4

Muhammad Nafis Al-Banjari, yang berdiri sejak tahun 2011. Yang berada dalam naungan Dinas Kepemudaan dan Pariwisata Kabupaten Tabalong. Pokdarwis ini melibatkan Bapak Hendra sebagai ketua (Pokdewis) dan semua lapisan masyarakat mulai dari toko agama, pemuda, pegiat seni budaya, seniman dan masyarakat lainnya. tugas utama untuk menjaga, membantu kelancaran operasional dan memelihara objek wisata religi makam Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari untuk para peziarah yang datang merasa puas. Hal ini dimaksudkan agar melalui pengelolaan wisata religi yang efektif dan efisien akan membuat para peziarah yang datang merasa nyaman. Pengelolaan kepariwisataan berbasis religi dapat menimbulkan berbagai kesempatan kerja dan meningkatkan daya tarik daerah, yang akan berpengaruh pada pertumbuhan industri pariwisata, perekonomian sekitar makam dan perkembangan sosial budaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen wisata religi sangat besar peranannya dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan wisata religi pada Makam Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari di Kabupaten Tabalong. Karena di makam tersebut pada observasi awal peneliti melihat ramainya peziarah yang berdatangan baik dari dalam kota maupun luar kota. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengkaji terkait manajemen wisata religi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Manajemen Wisata Religi Pada Makam Syekh**

Muhammad Nafis Al-Banjari di Desa Binturu Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen wisata religi pada makam Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen/pengelola makam Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui manajemen wisata religi pada makam Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari.
2. Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat manajemen/pengelola makam Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan tentang manajemen wisata religi.
2. Secara praktis diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi masyarakat dan pengurus pengembangan wisata dimasa yang akan datang khususnya tentang pengelolaan wisata religi.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman yang mungkin terjadi dalam memahami skripsi ini, maka ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan dan menegaskan maksud definisi operasional sebagai berikut.

1. Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur dalam urutan dari fungsi manajemen. Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber sumber lainnya.⁵ Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasaan, dari pembangunan, pelayanan terhadap peziarah yang datang dan daya tarik wisata religi makam Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari.

2. Wisata religi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bepergian bersama-sama, untuk memperluas pengetahuan. Religi

⁵ Haris Nurdiansyah and Robby Saepul Rahman, *Pengantar Manajemen* (yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), 3

adalah kebudayaan dan tradisi keagamaan, iyalah salah satu jenis wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius dan memilii makna khusus bagi umat manusia beragama. Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela yang bersifat tidak berkepanjangan untuk menikmati objek dan daya tarik dalam sebuah destinasi wisata.⁶ Wisata religi merupakan salah satu jenis produk wisata yang erat kaitannya dalam pandangan keagamaan yang di percayai oleh umat manusia. Keberadaan wisata religi ialah untuk membasahi kembali jiwa yang kering sehingga terpenuhinya kebutuhan spiritual seseorang.⁷ Wisata religi yang dimaksud peneliti disini ialah wisata religi melalui kegiatan yang dilakukan oleh pengelola pada wisata religi makam Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari melalui petugas yang mengelola makam tersebut dan beberapa orang peziarah.

Manajemen wisata religi pada skripsi ini meliputi yaitu fungsi-fungsi manajemen wisata religi sebagai berikut:

1. Perencanaan, yakni perencanaan kegiatan wisata religi oleh badan pengelola makam Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari, baik melalui kegiatan keagamaan dan umum.

⁶ Marsono, Fahmi Prihantoro, and Dkk, . *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus, Terhadap Ekonomi, Lingkungan, Dan Sosial Budaya*, (yogyakarta: UGM Gadjah Mada University Press, 2016), 7

⁷ Moch. Chotib, “*Wisata Religi di Kabupaten Jember*”, *Jurnal Fenomena* 14 No. 2 (2015): 412.

2. Pengorganisasian, yakni pengorganisasian pengelompokan kegiatan kegiatan atau pun penugasan setiap anggota yang terlibat dalam badan pengelola makam Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari
3. Pelaksanaan, yakni proses menggerakkan anggota Badan Pengelola makam Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari untuk mencapai tujuan perencanaan yang di awal dalam melaksanakan kegiatan mengelola wisata religi.
4. Pengawasan, yakni proses mengevaluasi setiap kegiatan dalam waktu yang tertentu untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan pengelolaan wisata religi pada makam Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari tersebut berjalan dengan sesuai rencana awal.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, karya Tuti Hardianti, 2023 dengan judul "Manajemen Wisata Religi pada Makam Abah Guru Zuhdi di Kota Banjarmasin". Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini membahas tentang proses kegiatan manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang memiliki peranan yang sangat besar dalam pengelolaan kegiatan islam pada wisata religi, terutama dalam manajemen wisata religi pada makam Abah Guru Zuhdi di Kota Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen wisata religi makam Abah Guru Zuhdi dikelola langsung oleh yayasan Majelis Tabarruk dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen.

Karya Dedi Rosadi, 2011 dengan judul “Pengelolaan Wisata Religi Dalam Memberikan Pelayanan Ziarah Pada Jama’ah (Studi Kasus Fungsi Pengorganisasian Pada Majelis Ta’lim Al -Islami KH. Abdul Kholiq di Pegandon Kendal Tahun 2008 - 2010)”, Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas tentang implementasi pengorganisasian dalam pengelolaan wisata religi dalam melayani kepada jama’ah,. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi pengorganisasian wisata religi di majlis ta’lim Al-Islami Pegandon Kendal secara garis besar sudah cukup baik, namun masih ada kekurangannya yaitu dalam bidang teknologi.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana penyelenggaraan dakwah melalui wisata religi dan metode dakwah apa yang dilaksanakan di wisata religi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak mengenai penyelenggaraan dakwah, akan tetapi mengenai proses manajemen wisata religi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahzana Mustika Ati pada tahun 2011 dengan judul “Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah Semarang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaan dan faktor faktor pendukung dan penghambat wisata religi untuk mengembangkan dakwah di Makam Sultan Hadiwijaya Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan kualitatif dengan pendekatan dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian adalah deskriptif. Hasil

penelitian ini menunjukkan pengelolaan Makam Sultan Hadiwijaya sudah berjalan dengan baik yaitu meliputi pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya manusia, sumber daya alam serta sumber daya finansial. Faktor-faktor pendukung maupun penghambat untuk pengelolaan wisata religi di kompleks Makam Sultan Hadiwijaya hendaknya selalu ditingkatkan, misalnya pemberian informasi kepada pihak luar, menjalin kerja sama kepada pemerintah yang paling utama dinas pariwisata, bekerja sama dengan keraton surakarta maupun dengan masyarakat.

Fokus penelitian ini tidak hanya berfokus meneliti pengelolaan wisata religinya namun juga bagaimana perkembangan dakwah yang ada wisata religi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada manajemen wisata religi makam Syekh Muhammad Nafis al-Banjari.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan maka, peneliti membagi pokok pembahasan menjadi lima bab, adapun isi bab tersebut meliputi :

BAB I : Pendahuluan

Bab Pendahuluan , memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian,signifikansi penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori

Dalam bab ini dijelaskan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan Manajemen Wisata Religi Pada Makam Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari Desa Binturu Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek, dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini dijelaskan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan dan saran.